

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi setiap manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain. Menurut Hovland yang diikuti Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

”Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan) atau dalam bahasa asingnya “The process by wich and individuals” (the communicator) transmit stimuli the behaviour of other individual (communicate).” (Hovland dalam Effendy, 1992:2)

Dalam menyampaikan lambang-lambang maka seorang komunikator akan lebih efektif menggunakan komunikasi interpersonal, seperti yang dijelaskan oleh Devito definisi komunikasi Interpersonal dalam bukunya ‘The Interpersonal Book’, adalah

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan berbagai efek dan beberapa umpan balik seketika” (The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback). (Devito 1984 :4)

Komunikasi menjadi dasar yang sangat penting dalam setiap interaksi setiap individu. Tatanan komunikasi ini ada dua jenis yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Dalam konteksnya, hubungan antara pengasuh

dan praja ini melalui komunikasi interpersonal. Fokus penelitian komunikasi interpersonal disini yaitu dalam hal tatap muka. Tatap muka dirasa hal yang efektif dalam melakukan komunikasi interpersonal karena dianggap paling efektif untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku . Penelitian ini berbicara mengenai bagaimana pengasuh menciptakan komunikasi interpersonal kepada praja agar mempunyai karakter kepribadian yang baik sesuai dengan visi misi dari institusi itu sendiri. Menurut Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a)spontan dan informal; (b) saling menerima feedback secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel.

Komunikasi interpersonal pada penelitian ini menitikberatkan pada proses apa saja yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal pada pembentukan karakter. Dalam melakukan komunikasi interpersonal ini, pengasuh melakukan peranan komunikasi interpersonal ini melalui beberapa kegiatan dengan tatap muka. Pengasuh melakukan komunikasi interpersonal melalui kegiatan yang dilakukan dengan praja. Melalui kegiatan yang dilakukan itu pengasuh menyampaikan pesan-pesan baik verbal maupun non verbal sehingga berproses pada pembentukan karakter serta kepribadian praja. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang aktif bukan pasif karena berhubungan dengan individu lainnya. Komunikasi interpersonal ini merupakan cara yang paling ampuh dalam pembentukan sikap, perilaku, karakter Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu

terjadilah kontak pribadi (*personal contact*), Ketika menyampaikan pesan umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara.

Institut Pemerintahan Dalam Negeri atau yang biasa disingkat IPDN merupakan lembaga pendidikan tinggi kedinasan yang berada dalam lingkungan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia guna mempersiapkan calon-calon kader pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah. IPDN berdiri sejak tahun 1956 dan mengalami beberapa pergantian nama. Pada tahun 1956 dikenal dengan sebutan APDN, lalu tahun 1967 berganti nama dengan IIP (Institut Ilmu Pemerintahan) kemudia berganti nama STPDN dan berganti nama kembali menjadi IPDN pada tahun 2004 hingga saat ini.¹

IPDN mempunyai kampus daerah yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia yaitu IPDN Jatinangor sebagai kampus pusat, IPDN Cilandak, Sulawesi Utara, Papua, NTB, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat dan Kalimantan Barat sebagai kampus daerah. Kampus IPDN mempunyai sistem pendidikan asrama dengan jangka waktu pendidikan selama empat tahun. Kampus ini mempunyai mahasiswa yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia. Sebutan mahasiswa di kampus IPDN ini yaitu praja.

Kampus IPDN ini mempunyai sistem pendidikan Tri Tunggal Terpusat yaitu sistem JarLatSuh (Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan). Pengajaran disini fokus pada aspek akademik atau pembelajaran, pelatihan difokuskan

¹ Sumber : ipdn.ac.id

untuk kemahiran atau keterampilan yang nantinya dimiliki praja sedangkan pengasuhan yaitu memfokuskan pada perilaku seperti kepribadian, kepemimpinan, mental dan yang berhubungan dengan hubungan pribadi praja.

Pada penelitian ini mengambil salah satu sistem pendidikan yaitu pengasuhan. Tentunya pengasuhan merupakan bidang tersendiri yang ada di kampus IPDN ini. Dalam bidang pengasuhan ini mempunyai beberapa bagian sesuai dengan tingkatan praja di IPDN. Bagian pengasuhan ini tentu mempunyai pemimpin yang disebut Kabag (Kepala Bagian), dibawah Kabag yaitu Kassubag (Kepala Sub Bagian) setelah itu dibawahnya lagi Kasat (Kepala Satuan) lalu paling bawah yaitu pengasuh. Kasat dan Pengasuh terbagi menjadi empat bagian yaitu sesuai dengan tingkatan praja di IPDN seperti di kampus umum lainnya disesuaikan dengan tingkat satu, dua, tiga dan empat.

Bagian yang paling berperan penting dalam pembentukan perilaku dan kepribadian adalah bidang pengasuhan. Seorang pengasuh pada umumnya tentu diharuskan mempunyai peranan yang sangat besar dalam hubungannya dengan siswanya. Pengasuh menurut KBBI adalah seseorang yang merawat, mengasuh serta bisa menjadi pembimbing. Pengasuh menjadi jembatan utama bagi para peserta didiknya untuk berkomunikasi mengingat bahwa siswanya berada di tanah perantauan yang notabennya berada jauh dari rumah serta orangtua tentu membutuhkan sosok yang bisa mendampingi dan memberikan solusi jika terdapat masalah. Di kampus IPDN ini pengasuh dilatih untuk tegas, disiplin namun tetap mengayomi praja. Sikap tegas harus dimiliki pengasuh karena mengingat bahwa kampus IPDN ini merupakan instansi ikatan dinas yang

memang diharuskan mengedepankan ketegasan dan disiplin agar praja tidak semena-mena. Namun, di satu sisi ada waktu pengasuh untuk menjadi orangtua agar praja merasa bahwa ada yang bisa diajak untuk berkomunikasi.

Salah satu Teori yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal yaitu Teori Penetrasi Sosial yang berbicara mengenai peningkatan hubungan antara komunikator dengan komunikan. Saat terjalin hubungan yang baik maka proses persuasif bisa berjalan yaitu terbentuknya suatu sikap, perilaku maupun karakter sesuai dengan lingkungan.²

Instansi ikatan dinas dalam hal ini Institut Pemerintahan Dalam Negeri sebagai instansi yang mencetak kader-kader pemimpin bangsa yang mempunyai karakter kedisiplinan pada setiap peserta didiknya. Dalam upaya mencetak kader kader pemimpin bangsa ini yaitu dilihat melalui peranan pengasuhnya dalam membina dan membimbing agar terwujudnya karakter kedisiplinan sesuai visi dan misi instansi.

Namun, gambaran birokrasi saat ini di Indonesia digambarkan oleh para aparatur sipil negara serta pemimpin negara banyak yang melakukan korupsi, bermalas-malasan, serta pelayanan terhadap masyarakat yang buruk. Ketika pemimpin bangsa ini tidak memiliki karakter kedisiplinan yang baik maka ketika menjalankan suatu amanah rentan melakukan kecurangan seperti penjelasan di atas. Maka, pembentukan karakter sangat penting bagi calon kader pemimpin bangsa. Dalam hal ini, sekolah atau institusi ikatan dinas yang nantinya akan

² Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss. 2009. Teori Komunikasi

mencetak calon-calon pemimpin negara ini baik di pusat ataupun di daerah nanti.

Membentuk calon kader pemimpin bangsa melalui institusi ikatan dinas dibutuhkan pendidikan yang khusus untuk menciptakan pemimpin yang mempunyai karakter kepribadian baik agar tidak merugikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Banyak faktor yang dilakukan agar terciptanya karakter kepribadian yang baik salah satunya memaksimalkan suatu komunikasi. Dalam hal ini yaitu komunikasi interpersonal melalui tatap muka yang terjalin antara komunikator dengan komunikan seperti dari pengasuh kepada peserta didiknya. Pendekatan melalui komunikasi interpersonal bisa dilakukan dengan kegiatan yang nantinya bisa memaksimalkan pembentukan suatu karakter kepribadian pada seseorang oleh karena itu, pembentukan karakter serta kepribadian sangat ditekankan pada instansi ikatan dinas salah satunya yaitu Institut Pemerintahan Dalam Negeri melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh kepada praja dengan kegiatan kurikulum bidang pengasuhan. Melalui hal itu bisa meminimalisir terjadinya kecurangan bagi purna praja yang akan mengabdikan pada masyarakat sehingga berdampak juga pada kepercayaan dan citra baik yang berkembang di masyarakat

. Dalam melakukan komunikasi interpersonal juga tidak terlepas dari peranan kelompok. Dalam hal ini yaitu lingkungan kelompok yang bisa membantu agar terciptanya komunikasi interpersonal yang baik.

Untuk menggambarkan permasalahan di atas, maka metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Menurut Sukmadinata, Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya³

Institusi ikatan dinas yang terkesan kaku, penuh akan aturan dan disiplin merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mencari jawaban bagaimana komunikasi interpersonal oleh pengasuh dalam pembentukan karakter kepribadian praja Institut Pemerintahan dalam Negeri (IPDN) Jatinangor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Kepribadian Praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **tahap orientasi** pengasuh dalam pembentukan karakter kepribadian praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor?

³ Sukmadinata (2006:72)

2. Bagaimana **tahap afektif eksploratif** pengasuh dalam pembentukan karakter kepribadian praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor?
3. Bagaimana **tahap pertukaran seimbang** pengasuh dalam pembentukan karakter kepribadian praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan analisis dan mengetahui lebih jelas mengenai “Komunikasi Interpersonal Oleh Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Kepribadian Praja IPDN Jatinangor” sebagai studi deskriptif yang harus dikaji secara mendalam dan jelas.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **tahap orientasi** pengasuh dalam pembentukan karakter kepribadian praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor
2. Untuk mengetahui **tahap afektif eksploratif** pengasuh dalam pembentukan karakter kepribadian praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor
3. Untuk mengetahui **tahap pertukaran seimbang** pengasuh dalam pembentukan karakter kepribadian praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan, pemahaman dan pengembangan serta menambah keterampilan dalam bidang Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan menjadi suatu aplikasi ilmu pada bidang Ilmu Komunikasi khususnya dalam konsentrasi Hubungan Masyarakat (Humas). Serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai komunikasi interpersonal dan implikasinya terhadap pembentukan karakter.
2. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau literature sehingga bisa dijadikan contoh dalam penelitian selanjutnya dengan topik sejenis.
3. Bagi instansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi perusahaan ataupun instansi itu sendiri.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi serta referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan mengambil topik sejenis.